

Implikasi Paralelisme Janus dalam Filipi 3:9 Bagi Iman Percaya Masa Kini

Candra Gunawan Marisi¹

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Correspondence: candragunawan512@gmail.com

Abstract

Paul is a great writer. As a Pharisee is undoubtedly his skill as an interpreter and writer with the semitic style seen in parts of his writings. The basic point for understanding the epistles, however, is that in the Jewish and Pharisee backgrounds it remained an integral part of Paul. His identity as a Jew and his concern for his nation's heritage provide one side of dialogue that continues throughout the letter, an arch that runs back and forth across patterns. Likewise, in Paul's writings in Philippians 3:9, there is a central point of Paul's belief in God's justification. This research was conducted using a qualitative method with a semantic analysis approach, namely with the literary style of Janus parallelism and the polysemy parallelism approach to texts. There is a literary style of Janus's parallelism in Paul's writing style in Philippians 3:9. Through this method of parallelism Janus can look deeper into the meaning written by Paul of "the justification of God through the Faithfulness of Christ." This verse has similarities with what Paul wrote in Romans 1:17 and Galatians 2:16 and 3:11 regarding the believer's justification first of all because of "Christ's faithfulness" until death even to death on the cross. Paul had a firm conviction that believers are justified not because of the law, but believers are justified because of Christ's faithfulness which is the righteousness that God bestows upon believers.

Keywords: janus parallelism; polysemy parallelism; Paul; pistis; Philippian's letter

Abstrak

Paulus merupakan seorang penulis yang handal. Sebagai seorang Farisi tidak diragukan lagi keahliannya sebagai penafsir dan penulis dengan gaya semistik yang terlihat dalam bagian-bagian tulisannya. Poin dasar untuk pemahaman tentang surat-surat itu, bagaimanapun, adalah bahwa di latar belakang Yahudi dan Farisi tetap menjadi bagian integral dari Paulus. Identitas dirinya sebagai seorang Yahudi dan kepeduliannya terhadap warisan bangsanya memberikan satu sisi dialog yang berlanjut di seluruh surat, lengkungan yang berjalan bolak-balik di seluruh pola. Demikian juga terlihat dalam tulisan Paulus di surat Filipi 3:9 terdapat pusat keyakinan Paulus terhadap pembenaran Allah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisa semantik, yakni dengan gaya sastra paralelisme Janus dan pendekatan paralelisme polisemi terhadap teks. Terdapat gaya sastra paralelisme Janus pada gaya penulisan Paulus dalam teks Filipi 3:9. Melalui metode paralelisme Janus ini dapat melihat lebih dalam kepada makna yang dituliskan oleh Paulus tentang "pembenaran Allah melalui Kesetiaan Kristus." Ayat ini memiliki kesamaan dengan apa yang Paulus tuliskan di dalam Roma 1:17 dan Galatia 2:16 dan 3:11 mengenai pembenaran orang percaya pertama-tama adalah karena "kesetiaan Kristus" sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib. Paulus memiliki keyakinan yang teguh bahwa orang percaya dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan orang percaya dibenarkan karena kesetiaan Kristus yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan kepada orang percaya.

Kata kunci: paralelisme janus; paralelisme polisemi; Paulus; pistis; surat filipi

PENDAHULUAN

Firman Tuhan mengingatkan agar orang percaya menggunakan waktu dengan seksama, karena hari-hari ini adalah jahat (Efesus 5:15-16). Percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang sangat pesat, bencana alam yang saat ini dapat kita perhatikan bahwa manusia sering menghadapi situasi yang sulit. Seperti yang viral di media sosial bahwa Sebagian negara dibelahan dunia telah melegalkan kelompok perkawinan sesama jenis.¹ Keadaan alam yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti Covid-19. Adapun beberapa bencana alam yang terjadi di Indonesia yang sangat meresahkan masyarakat seperti Gempa yang mengguncang sejumlah wilayah yang berada di Jawa tengah, Jawa barat, dan Jawa Timur,² banjir yang terjadi di kabupaten Pati.³ Melalui kejadian bencana tersebut terkadang membuat iman dari beberapa orang percaya masa kini menjadi pudar dan bertanya tentang kehadiran Tuhan.⁴ Bencana datang iman pun menjadi tantangan untuk menghadapi dunia yang semakin rusak. Bagaimana orang percaya dapat mempertahankan imannya seperti yang disampaikan Paulus dalam Filipi 3:9 “dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.”

Paulus adalah tokoh penting dalam kekristenan. Karena latar belakang pendidikan yang kompleks, Paulus merumuskan kepercayaannya dan pengajarannya dengan gaya bahasa yang berbeda. Penulis dengan surat yang paling banyak di dalam kitab Perjanjian Baru, menjadikan tulisan Paulus sebagai rujukan doktrin Kristen,⁵ dia tidak segan menegur Petrus di depan "pengikut-pengikut" Kristen Yahudi (pengikut Yakobus) (band Gal 2:11-14). Mengingat begitu dalam dan rumitnya cara Paulus membangun dan menjelaskan Injil Yesus Kristus, tidak heran jika sejarah penyelidikan tentang Paulus memunculkan sejumlah besar penafsiran. Perbedaan itu diakibatkan oleh pandangan para teolog akan hermeneutik dan sudut pandang yang berbeda, mulai dari mistisisme Katolik Roma, dikritik oleh Luther dan Calvin yang menekankan doktrin Paulus tentang pembenaran oleh iman.⁶ Sejalan dengan itu dalam sejarah penafsiran surat-suratnya, pusat dari titik berat pengajaran Paulus semakin dan semakin digeser dari aspek forensik kepada aspek pneumatik dan etis. Akibatnya, konsep tentang struktur yang mendasari pengajaran Paulus menjadi sepenuhnya berbeda.⁷ Paulus sebagai seorang yang pernah dididik dalam filsafat, keagamaan dan bahasa Yunani juga yang menerima ajaran langsung dari Gamaliel, mengenal dengan baik kitab Perjanjian Lama. Dalam surat Filipi 3:4-9 Paulus menuliskan bagaimana pengalaman pribadinya yang sangat bangga dengan ke-Yahudiannya, tapi Paulus

¹ Farah Nabilla, “31 Negara Yang Melegalkan LGBT, Apakah Indonesia Termasuk?,” *Suara.com* (May 2022).

² Fransiskus Irwan Widjaja and Candra Gunawan Marisi, “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19” 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.

³ “22 Desa Terendam,” *Suara Merdeka*, January 2008. Hal. 1

⁴ Teddy Angdri, “Analisis Pemahaman Jemaat Tentang Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Pertumbuhan Iman Orang Percaya,” *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 27–37.

⁵ Stefanus Kristianto, “Meresponi “New Perspective on Paul”,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 29–44.

⁶ Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2008). 2-3.

⁷ Ibid.

mengalami transformasi setelah mengenal Kristus. Paulus percaya keselamatan bukan karena hukum taurat melainkan karena anugerah Allah dalam Kristus. Kesetiaan Kristus adalah keselamatannya.⁸

Peneliti sebelumnya meneliti konsep kebenaran Allah dari tulisan Paulus surat Roma yang dilihat dari sudut pandang PL.⁹ Ayu Susanti membahas konsep keselamatan melalui tulisan-tulisan Paulus.¹⁰ Dirk Mak meneliti pengimputasian kebenaran Kristus sebagai ajaran Alkitab atau ajaran Gereja, yang diteliti dari surat-surat Paulus.¹¹ Dan Desi Simarena meneliti konsep keselamatan dari surat Efesus 2 ayat 1 sampai 10 dengan cara Eksegese.¹² Penelitian di atas yang membahas mengenai keselamatan dan pembenaran Allah dengan eksegese dan literatur review. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti tulisan Rasul Paulus dari Filipi 3 ayat 9 dengan metode Paralelisme Janus.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Paralelisme Janus dalam teks Filipi 3:9, serta untuk menjelaskan implikasi penafsiran paralelisme Janus pada teks Filipi 3:9 berimplikasi bagi studi biblika guna mendapatkan makna teks dan tujuan penulis untuk menjadi pintu terhadap pemikiran teologi Paulus mengenai Pembenaan Allah dalam Kristus, sehingga metode paralelisme Janus dapat menjadi suatu tambahan referensi metode tafsir terhadap tulisan-tulisan dalam Alkitab Perjanjian Baru dan untuk melihat konsep kepercayaan keselamatan dan dasar iman Paulus dan di terapkan bagi orang percaya masa kini dalam mengerjakan keselamatan dan menjadi saksi Kristus di dunia ini.

TEORI

Rasul Paulus mengalami spiritualitas tersendiri setelah perjumpaan dengan Kristus di perjalanan damsyik.¹⁴ Roma 8:32, menegaskan jika Allah mengaruniakan Yesus, maka Allah akan mengaruniakan banyak hal bagi orang percaya. Juga dalam Roma 5:8 berkata, kematian Kristus bagi orang berdosa adalah bukti kasih Allah. Paulus sadar bahwa seseorang diselamatkan bukan karena melakukan Hukum Taurat tetapi karena anugerah Allah, karena iman pada Kristus dan Injil-Nya (Flp 3:9; Rm 1:16-17). Sehingga apa yang dulu menjadi kebanggaan Paulus secara lahiriah kini dianggap sebagai sampah (bdk. Flp 3:8).

Paulus seorang yang dilahirkan dalam keluarga Yahudi, lahir di Tarsus (Kis. 22:3). Nama Paulus adalah nama Romawi, sedang nama Yahudinya adalah Saulus yang artinya si kecil (Kis. 13:9). Pemberian nama Saulus dan Paulus dilakukan ketika ia disunat.¹⁵ Paulus adalah seorang Yahudi, ia lahir dan dibesarkan sebagai seorang

⁸ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 2013).

⁹ David Alinurdin, "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1-14.

¹⁰ Ayu Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15-28.

¹¹ Dick Mak, "Pengimputasian Kebenaran Kristus: Ajaran Alkitab Atau Penalaran Dogmatis," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 62-74.

¹² Desti Samarena, "Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2: 1-10," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019): 1-10.

¹³ Nathan Lemaster, "A Methodology for Janus Parallelism" 31, no. 2 (2020): 173-188.

¹⁴ Yusak Tridarmanto, "Spiritualitas Rasul Paulus," *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 39, no. 1 (2015): 15-32, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/191>.

¹⁵ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010). 359.

Yahudi, dan dia tidak pernah berhenti menjadi seorang Yahudi.¹⁶ Kesaksian diri Paulus sendiri menyebut dirinya "orang Ibrani asli" (Flp 3:5). Namun Paulus juga sangat kompeten dalam bahasa Yunani, karena Tarsus merupakan salah satu pusat pendidikan dan kebudayaan yang terkemuka; Paulus pernah belajar Bahasa Yunani, filsafat dan keagamaan di kota Tarsus.¹⁷ Paulus hidup di "dua dunia" dari latar belakang kehidupan Paulus yang mendapatkan pendidikan bahasa, filsafat dan keagamaan Yunani dan juga pendidikan secara Yahudi menjadikan Paulus memiliki wawasan yang luas dan kompleks, dia dapat bermain dengan gagasan filsafat Yunani (bdk. 1 Kor 15:33; Tit 1:12; Kis 17:28). Kepada orang-orang Atena dia berkata, "..., seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu:..., " (Kis 17:28) dia mengetahui tulisan yang dituliskan pujangga-pujangga di Atena mengenai keturunan allah. Paulus juga mengenal filsafat Stoa dan sinisme¹⁸ dan terkadang menuliskan pandangannya dengan gaya bahasa filsafat, seperti berbicara tentang kematian sebagai perpindahan alam dari dunia fana ke rumah surgawi dan tentang kepenuhan kosmis (bnd Surat Kolose dan Efesus).¹⁹

Paulus dididik ketat oleh Gamaliel (Kpr 22:3) bahkan menjadi seorang Farisi dan ahli Taurat. Sebagai seorang Farisi yang mencintai Hukum Taurat, memberi kesaksian tentang dirinya, yang tertulis dalam Filipi 3:5-6 sebagai seorang Yahudi yang sangat taat secara lahiriah bahkan dengan bangga dan meminta kuasa penuh dari imam besar untuk menangkap, menganiaya bahkan membunuh pengikut-pengikut Kristus. Kisah Para Rasul 9:5; 22:6-16; 26:12-18 menceritakan transformasi Paulus dari seorang penganiaya, musuh besar orang-orang percaya, menjadi pengikut Yesus bahkan menjadi yang terdepan dalam bersaksi bukan hanya kepada orang Yahudi, terlebih kepada orang-orang yang bukan Yahudi dan menguatkan iman jemaat dari bangsa-bangsa non Yahudi.²⁰

Paulus menjadi pewarta Injil yang militan.²¹ Perjalanan panjang yang dilalui Paulus adalah untuk menyampaikan Injil dan menguatkan iman jemaat yang telah percaya. Penginjilan adalah bukti Paulus mengabdikan seluruh hidupnya untuk Kristus Yesus.²² Bagi Paulus, hidup adalah Kristus dan untuk melayani Kristus. Paulus sangat memahami Kitab Suci, tidak hanya Taurat, tetapi juga kitab para nabi dan tulisan-tulisan, yang digunakan sedemikian luas dalam surat-surat Paulus. Dia juga menunjukkan pengetahuan tentang tulisan-tulisan Yahudi yang beredar di diaspora. Paulus juga tidak diragukan lagi muncul keahliannya sebagai penafsir, dan penulis dengan gaya semistik yang terlihat dalam bagian-bagian tulisannya. Poin dasar untuk pemahaman tentang surat-surat itu, bagaimanapun, adalah bahwa dia berasal dari latar belakang Yahudi dan Farisi menjadi dan tetap menjadi bagian integral dari

¹⁶ James D.G. Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 1-8*, 38 A. (Dallas: Thomas Nelson, 1988). In introducing (i)

¹⁷ Sosipater, *Etika Perjanjian Baru*.

¹⁸ Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 1-8*.

¹⁹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996).

²⁰ Desti Samarena, "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61.

²¹ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

²² Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1:16-17," *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.

Paulus. Identitas dirinya sebagai seorang Yahudi dan kepeduliannya terhadap warisan bangsanya memberikan satu sisi dialog yang berlanjut di seluruh surat, lengkungan yang berjalan bolak-balik di seluruh pola. Demikian juga terlihat dalam tulisan Paulus di surat Filipi 3:9 dituliskan dengan membandingkan pembenaran Allah melalui Hukum Taurat atau pembenaran Allah melalui Kristus. Penelitian ini dilakukan penulis dengan metode paralelisme Janus dalam Filipi 3:9 terhadap konsep pembenaran melalui iman.

Pengertian Paralelisme

Paralelisme adalah penggunaan bentuk sintaksis yang sepadan,²³ Paralelisme memberikan makna lebih dari satu dari suatu kata atau kalimat, biasa digunakan dalam puisi tapi terdapat juga dalam kalimat verbal.²⁴ Paralelisme juga dapat ditemukan di Perjanjian Lama, ciri khas utama puisi Ibrani adalah justru Paralelisme yang sebenarnya merupakan semacam pengulangan.²⁵ Paralelisme adalah pengulangan ungkapan dengan tujuan memperkuat makna untuk mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa dalam suatu kalimat.

Paralelisme Merupakan Ciri Khas Penulisan Semith

Puisi Ibrani memiliki gaya yang berbeda dengan puisi yang dikenal di Indonesia. Salah satu gaya khas puisi Semith adalah gaya yang dikenal dengan *parallelismus membrorum*, Barry Taylor mengutip apa yang dikatakan oleh Robert Lowth (1787) '*parallelismus membrorum*' adalah Konformasi puitis dari kalimat-kalimat, yang telah begitu sering disinggung sebagai karakteristik puisi Ibrani, terutama terdiri dari kualitas, kemiripan, atau paralelisme tertentu di antara anggota setiap periode; sehingga dalam dua baris (atau anggota dari periode yang sama) hal-hal untuk sebagian besar akan menjawab hal-hal, dan kata-kata untuk kata-kata, seolah-olah dipasang satu sama lain oleh semacam aturan atau ukuran..., dikenalkan tiga paralelisme, yaitu paralelisme sinonim, antitesis dan sintesis.²⁶

Pada pertengahan abad ke-20 Di antara jenis paralelisme ini, ada satu gaya paralelisme yang sangat khas, yang dikenal dengan istilah teknis *paralelisme Janus*. Scott B. Noegel mengemukakan dalam tulisannya Paralelisme Janus merupakan gaya khas puisi Ibrani. *Terminus technicus* dari paralelisme ini adalah paralelisme Janus. Janus atau Ianus adalah nama dewa dalam kepercayaan bangsa Roma kuno. Dewa ini dilukiskan memiliki dua muka, dengan pengertian dapat melihat ke depan sekaligus melihat ke belakang, sehingga ia dapat memandang masa lalu dan masa depan secara bersamaan. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengidentifikasi sebuah puisi Ibrani sebagai paralelisme Janus, yaitu polisemi, homofon dan homograf.²⁷

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 7 (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁴ James J Fox, "Semantik Parallelism in Rotinese Ritual Language," *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 127, no. 2 (1971): 215–255.

²⁵ Stefanus Suheru, "Bahasa Ibrani 2," in *STT REAL BATAM*, vol. 2 (Batam: STT REAL BATAM, 2015), 1–89.

²⁶ Barry Taylor, "Biblical Style in the Spanish Golden Age: Parallelismus Membrorum and the Poets," *Bulletin of Hispanic Studies* 86, no. 6 (2009): 787–796.

²⁷ Scott B. Noegel, *Janus Parallelism in the Book of Job*, *Journal For The Study of The Old Testament Supplement Series*, vol. 223 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996).

Jenis-jenis Paralelisme Janus

Langkah pertama dalam mengidentifikasi Paralelisme Janus adalah mengidentifikasi apa hubungannya berada di antara banyak makna. Langkah awal adalah bagaimana memahami hubungan antara beberapa makna dalam suatu kata tertentu. Prinsip fleksibilitas semantik mengatur semua bahasa. Sifat universal bahasa ini memungkinkan kata-kata untuk melenturkan dan berubah untuk mengakomodasi penggunaan. Sebagian besar kata dalam bahasa tertentu memiliki lebih dari satu arti. Paralelisme Janus didasarkan pada kata-kata yang memiliki banyak makna, makna-makna ini dieksploitasi secara sengaja. Namun, makna ganda dalam kata dapat dikategorikan dalam tiga cara: polisemi, homograf dan homophon. Paralelisme Janus hanya dapat menggunakan polisemi dan homograf.²⁸

Paralelisme Polisemi

Paralelisme polisemi disebut juga dengan paralelisme Janus.²⁹ Polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu dan kadang ambigu.³⁰ Misalnya kata "mata" memiliki makna-makna yang berbeda. Kata "mata" pada kalimat "Mata pencaharian ayah saya adalah beternak ikan" memiliki makna "pekerjaan atau sumber pendapatan". Berbeda dengan kata "mata" pada kalimat "hujan yang deras selama satu jam mengakibatkan banjir setinggi mata kaki" yang memiliki makna "ukuran". Contoh polisemi lainnya misalnya kata "rice" dalam bahasa Inggris yang memiliki makna yang bermacam-macam jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu bulir padi, beras, nasi dan yang lainnya tergantung dalam kalimatnya masing-masing. David Tosio Shumura menuliskan Habakuk 1:8-9 sebagai Polisemi.

A. Kudanya lebih cepat dari pada macan tutul,

X dan lebih ganas dari pada serigala pada waktu malam;

B pasukan berkudanya (penunggang kudanya) datang menderap, dari jauh mereka datang, terbang seperti rajawali yang menyambar mangsa

A' Seluruh bangsa itu datang untuk melakukan kekerasan;

X'' serbuan pasukan depannya seperti angin timur,

B' dan mereka mengumpulkan tawanan seperti banyaknya pasir.

Habakuk 1:8–9 merupakan paralelisme yang terorganisir dengan baik di mana polisemi di titik dua (pusat) penting adalah kunci baik secara struktural maupun semantik. 1) ayat 9 merupakan paralelisme polisemi Janus di mana hm'ydI_q' (*qadîmah*) berarti baik; 'maju' dan 'seperti angin timur'. Dalam arti pertama, titik dua pertama dan kedua sejajar, dalam arti kedua, titik dua kedua dan ketiga sejajar. 2) ayat 8 merupakan sebuah pentacolon, di mana sebuah mono-kolon disisipkan di antara dua titik dua, membentuk pola A//X//B. 'wyv'r'p'(W wyv'_r"P'(((*parasaw uparasw*) adalah polisemi, yang berarti 'kudanya' dan 'penunggang kudanya'; jadi itu adalah pusat

²⁸ Lemaster, "A Methodology for Janus Parallelism."

²⁹ Noegel, *Janus Parallelsim in the Book of Job*, vol. 223, p. .

³⁰ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 7, p. .

antara *wys^aWs (sûsaw)* 'kudanya' di A dan parafaw 'penunggang kudanya' di bicolon terakhir (B).³¹

Paralelisme Homograf

Homograf adalah satu tulisan yang sama namun memiliki arti leksikal yang berbeda.³² Contohnya adalah kata "bisa" yang dapat berarti (1) 'mampu' atau dapat melakukan dan juga (2) 'racun' pada bisa ular. Kata "bisa" merupakan bentuk homograf, yaitu kata-kata yang ditulis sama tetapi dilafalkan berbeda dan arti leksikalnya juga berbeda.

Homograf dalam bahasa Ibrani memiliki kekhasan tersendiri. Sejak semula bahasa Ibrani ditulis hanya dalam huruf konsonan. Tanda vokal dibubuhkan kepada teks konsonan Ibrani baru pada abad 9-10 M.³³ Sebelumnya pembacaan Kitab Suci Ibrani hanya berdasarkan tradisi lisan yang turun-temurun.³⁴ Kekhasan bahasa Ibrani yang ditulis dengan huruf konsonan tersebut dimanfaatkan oleh para penulis puisi Ibrani dalam bentuk paralelisme homograf. Sebagai contoh dapat dijumpai pada Kidung Agung 1 ayat 2.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

karena \$ydd (ddyk)

lebih nikmat dari anggur.

Jika kata \$ydd (ddyk) dibaca [^]yd,Do (dodeyka), maka kata ini dapat diterjemahkan "cintamu (m)", dan ini paralel dengan baris pertama, yaitu oleh karena cintanya (cinta sang lelaki), maka ia mencium si gadis dengan kecupan.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!!

Karena cintamu

Lebih nikmat dari pada anggur.

Tetapi jika kata \$ydd (ddyk) dibaca %yId;D' (dadayikh), maka kata ini dapat diterjemahkan "buah dadamu (f)", dan ini paralel dengan baris ketiga, yaitu buah dada si gadis lebih nikmat dari pada anggur.

Kiranya ia mencium aku dengan kecupan!

Karena buah dadamu

Lebih nikmat dari pada anggur.

Septuaginta menerjemahkan kata ini dengan "buah dada" atau *μαστοί*.³⁵ Sedangkan terjemahan-terjemahan modern lebih menerjemahkan dengan "cintamu". Noegel dalam penelitiannya seperti yang dikutip di atas mengkhhususkan pada paralelisme Janus yang dijumpai di kitab Ayub.³⁶ Tetapi pada penulisan ini penulis meneliti paralelisme Janus yang digunakan pada teks Filipi 3:9.

³¹ David Toshio Tsumura, "Polysemy and Parallelism in Hab 1:8-9," *Zeitschrift fur die Alttestamentliche Wissenschaft* 120, no. 2 (2008): 194–203.

³² Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 7, p. .

³³ Stefanus Suheru, *Bahasa Ibrani 1*, vol. 1 (Batam: STT REAL BATAM, 2015).

³⁴ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama* (Jakarta: YAI Press, 2010).

³⁵ "BIBLE WORKS 7," n.d.

³⁶ Noegel, *Janus Parallelism in the Book of Job*, vol. 223, p. .

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan analisa semantik, studi semantik selalu menimbulkan masalah polisemi, homonim dan sinonim,³⁷ Secara khusus penulis lebih melihat kepada struktur paralelisme dan lebih khusus lagi menggunakan Metode paralelisme Janus.³⁸ Dewa awal dan akhir Yunani bernama Janus memiliki dua wajah, satu menghadap masa depan dan satu lagi melihat masa lalu, dewa ini dikenal dengan nama Janus, dengan demikian perangkat sastra Ibrani yang mahir digunakan untuk secara sengaja mengeksploitasi satu kata dengan dua makna; satu makna menunjuk pada apa yang telah terjadi sebelumnya, dan makna lainnya pada apa yang telah terjadi sesudahnya yang dianggap Paralelisme Janus.³⁹ Metode ini meneliti maksud penulisan Paulus dalam ayat yang diteliti tentang kepercayaan yang dituliskan berulang, sehingga menjelaskan suatu ungkapan keyakinan yang sebelumnya, kepercayaan yang menyelamatkan dan keyakinan keselamatan karena Kristus akan masa depan. Kesimpulan yang ditarik tentang Paralelisme Janus berdampak pada pemahaman yang tepat tentang tujuan penulis dan koneksi semantik yang ada dalam pikiran penulis Surat Filipi ini. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Paralelisme Janus, serta untuk menjelaskan implikasi Paralelisme Janus bagi iman kristen masa kini menurut teks Filipi 3:9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paulus sebagai seorang yang mengalami “dua dunia” (Yahudi dan Yunani; Yahudi yang sangat eksklusif akan kepercayaannya dan Yunani yang bersifat terbuka dan menyembah kepada dewa-dewa pada masa itu) bahkan mendapatkan pendidikan selama di Tarsus dan selanjutnya dididik oleh Gamaliel sangat memahami Kitab Suci; tidak hanya Taurat, tetapi juga kitab para nabi dan tulisan-tulisan lainnya yang digunakan sedemikian luas dalam surat-surat Paulus. Paulus juga memiliki pengetahuan tentang tulisan-tulisan Yahudi yang beredar di diaspora. Identitas dirinya sebagai seorang Yahudi dan kepeduliannya terhadap warisan bangsanya memberikan satu sisi dialog yang berlanjut di seluruh surat, lengkungan yang berjalan bolak-balik di seluruh pola. Demikian juga dalam tulisan ini penulis meneliti teks Filipi 3:9 dengan paralelisme Janus terhadap konsep pembenaran Allah.

Agus Santoso mengatakan Jenis Paralelisme Janus ini dipelajari Paulus ketika ia belajar teori tafsir dan sastra Ibrani pada masa kehidupannya di Yerusalem. Nama Ibrani dari teknis paralelisme ini tidak diketahui lagi, sehingga para penafsir modern menamai gejala teknis ini sebagai ‘paralelisme Janus’. Janus, yang merupakan nama dewa Yunani, dipakai sebagai terminus technicus karena karakter dewa Janus (memiliki karakter yang sama dengan dewa Romawi; Gemini) yang memiliki dua wajah di kepalanya. Dua wajah tersebut menghadap ke depan dan ke belakang. Wajah ke depan dapat melihat semua yang ada di depan, dan wajah ke belakang dapat melihat semua yang di belakang, ia dapat melihat dari dua sisi sekaligus, ia dapat melihat *past* sekaligus *future*. Untuk itu bulan pertama dari tahun Masehi dinamai Januari, karena tanggal 31 Desember pukul 24.00 adalah waktu yang sama dengan 1

³⁷ Fox, “Semantik Parallelism in Rotinese Ritual Language.”

³⁸ Lemaster, “A Methodology for Janus Parallelism.”

³⁹ Ibid.

Januari pukul 00.00. waktu itu berada di perbatasan waktu, yaitu *past* sekaligus *future*.⁴⁰

Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi untuk mengapresiasi dan berterima kasih atas pemberian jemaat kepada Paulus.⁴¹ Jemaat di Filipi adalah hasil penginjilan Paulus pada perjalanan misi yang kedua sebagai tanggapan pada penglihatan di Troas (bnd KPR. 16:19-40). Pada Pasal 3 Paulus memberikan suatu pengajaran dari pengalaman hidupnya dan pengenalan akan Kristus melebihi segala sesuatu.

Paralelisme Janus Filipi 3:9

Filipi 3:9 dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Tulisan Paulus dalam teks ini menggunakan paralelisme Janus, seperti berikut.

A Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat,

B Melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus

A' yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.

Paralelisme Janus teks tersebut adalah A memiliki unsur parallel dengan B dan B memiliki unsur parallel dengan A', dapat digambarkan sebagai berikut $A > B < A'$, Kebenaran Paulus untuk menjadi Rasul Kristus bukan karena hukum taurat melainkan kebenaran Paulus adalah karena kepercayaan dalam Kristus, kepercayaan kepada Kristus tersebut Allah anugerahkan berdasarkan iman.

Paralelisme Janus ayat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

A → Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum taurat, (*past*)

B → melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus

A' → yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan (*future*)

Paulus menggunakan ungkapan paralelisme Janus, dari pengalamannya yang lama, yang dulu sangat bangga dengan hal-hal lahiriah secara ke-Yahudian, ahli Taurat dan seorang Farisi serta pengabdianya terhadap hukum Taurat ternyata apa yang dahulu dia banggakan adalah sesuatu yang tidak berharga bahkan dianggap sampah. Sehingga Paulus menjelaskan dalam tulisannya tentang pembenaran yang diberikan Allah. Pembenaran diri Paulus dalam Allah bukan karena melakukan hukum Taurat (*past*) melainkan karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan (*future*) pada Kristus.

Paralelisme Polisemi Filipi 3:9

Filipi 3:9 Dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Untuk lebih

⁴⁰ Agus Santoso, *SURAT 2 KORINTUS Tafsir Alkitab Kontekstual - Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 126.

⁴¹ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman* (Yogyakarta: ANDI, 2018). 50.

mengerti maksud dari Paulus, dalam sub judul ini penulis meneliti Paralelisme Janus dengan pendekatan paralelisme polisemi. Polisemi adalah satu kata yang mempunyai makna lebih dari satu yang kadang ambigu.⁴² Polisemi dalam ayat ini adalah kata *pi, stewj* (*pisteos*) dan *pi, stei* (*pistei*) dari dasar kata *pi, stij* (*Pistis*) dalam Bahasa Yunani yang mengandung beberapa arti yakni *faith, trust, faithful*.⁴³ Terjemahan bahasa Inggris terdapat perbedaan dalam menterjemahkan kata ini.

Dalam terjemahan Bahasa Inggris frase “kebenaran karena kepercayaan terbagi dua”: *Geneva Bible 1599, King James Version* menterjemahkan dengan “*is through the faith of Christ*” sedangkan *New American Standard Bible* dan *New International Version* menterjemahkan dengan “*is through faith in Christ*”. Terjemahan tersebut memberikan penekanan yang berbeda dari kata *pi, stewj Cris, toj* (*pisteos Khristos*) yang pertama adalah “melalui iman Kristus (apa yang Kristus telah lakukan) sedangkan yang kedua adalah “melalui iman dalam Kristus (iman dari orang percaya).

Dalam Bahasa Indonesia juga terjemahan terbagi menjadi dua: Terjemahan sederhana Indonesia menterjemahkan dengan frasa “melainkan karena Kristus” dan *Modified Indonesian Literal Translation* menterjemahkan frase tersebut dengan “melainkan melalui iman Kristus” sedangkan Alkitab Bahasa Indonesia versi yang lain lebih banyak menterjemahkan dengan frasa “karena kepercayaan kepada Kristus.”

Polisemi dalam ayat ini adalah kata *pi, stewj* (*pisteos*) dan *pi, stei* (*pistei*) dari dasar kata *pi, stij* (*Pistis*). Mengingat kata *pistis* dalam bahasa Yunani memiliki beberapa makna, yaitu; iman/percaya (*faith*), kepercayaan (*trust*) dan kesetiaan (*faithfulness*), maka kita perlu untuk memperjelas fungsi gramatis dari *pi, stewj Cri, stoj* (*pisteos Khristos*) ini.

pi, stewj kata benda genetif feminim tunggal dari kata *pi, stij*. Genetif sering disebut kasus keterangan. Peran genetif menyerupai fungsi kata sifat, namun genetif lebih kuat dan spesifik. Secara gramatikal genetif disajikan dalam berbagai fungsi.⁴⁴ Genetif subjektif adalah subjek yang berperan sebagai pelaku tindakan yang dinyatakan di dalam kata benda terkait, sedangkan genetif objektif berfungsi sebagai objek atau penerima tindakan yang dinyatakan oleh kata benda yang dihubungkannya.⁴⁵ Pemilihan genetif objektif ataupun genetif subjektif akan memberikan kesan yang berbeda dari kata ini. Menurut penulis, genetif di sini berfungsi sebagai genetif subjektif, sehingga kata *pistis* lebih baik diterjemahkan dengan “kesetiaan”, sehingga dapat diterjemahkan “kesetiaan Kristus.”

Polisemi dari *pi, stewj Cri, stoj* (*pisteos Khristos*) dapat diartikan sebagai “dari kesetiaan Kristus. Terjemahan ini akan memberika suatu dimensi yang baru kepada terjemahan ayat ini, sehingga dapat menjadi suatu “pintu” kepada keseluruhan teologi Paulus mengenai pembenaran Allah dalam iman adalah karena kesetiaan Kristus. Dan kata *pi, stei* (*pistei*) adalah kata benda datif feminim tunggal. Kasus datif selalu berkenaan dengan orang, benda atau pribadi lain.⁴⁶ Dalam ayat ini kata *pistei* lebih dapat diartikan “kepada orang yang percaya atau beriman”.

⁴² Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, vol. 7, p. .

⁴³ Horst Balz and Gerhard Schneider, eds., *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994). 91.

⁴⁴ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: YAI Press, 2010). 129-135.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

Filipi 3:9 dapat juga di terjemahkan dengan frasa “dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat (*past*), melainkan dengan kebenaran karena kesetiaan Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan kepada orang percaya (*future*).

Melalui metode paralelisme Janus ini dapat melihat lebih dalam kepada makna yang dituliskan oleh Paulus tentang “pembenaran Allah melalui Kesetiaan Kristus. Ayat ini memiliki kesamaan dengan apa yang Paulus tuliskan di dalam Roma 1:17 dan Galatia 2:16 dan 3:11. Paulus memiliki keyakinan yang teguh bahwa orang percaya dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan orang percaya dibenarkan karena kesetiaan Kristus yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan kepada orang percaya.

Dalam situasi yang sedang dihadapi pada masa kini, seperti bencana alam, gempa bumi, pasca pandemi covid-19 dan berbagai penyakit atau virus yang baru, bahkan situasi perang yang dihadapi dunia, tidak membuat iman orang percaya menjadi goyah dan mempertanyakan akan keberadaan Tuhan, juga tidak membuat iman menjadi surut dengan tidak yakin akan keselamatan, karena keselamatan dan pembenaran orang percaya bukan karena melakukan hukum taurat, bukan karena perbuatan baik, melainkan karena kesetiaan Kristus. Yesus Kristus telah mati di kayu salib untuk menebus dosa orang yang percaya dan mengaku Yesus sebagai Tuhan (Roma 10:9-10)

KESIMPULAN

Paulus adalah seorang penulis yang handal. Dari pelatihannya sebagai orang Farisi, tidak diragukan bahwa Paulus sangat memahami Kitab Suci, tidak hanya Taurat, tetapi juga para nabi dan tulisan-tulisan, yang digunakan sedemikian luas dalam surat-surat Paulus. Dia juga menunjukkan pengetahuan tentang tulisan-tulisan Yahudi yang beredar di diaspora. Dari pelatihan Farisinya juga tidak diragukan lagi keahliannya sebagai penafsir dan penulis dengan gaya semistik yang terlihat dalam bagian-bagian tulisannya. Demikian juga terlihat dalam tulisan Paulus di surat Filipi 3:9. Metode paralelisme Janus dapat diterapkan pada ayat tersebut. Filipi 3:9 dapat juga di terjemahkan dengan frasa “dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat (*past*), melainkan dengan kebenaran karena kesetiaan Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan kepada orang percaya (*future*).” Melalui metode paralelisme Janus ini dapat melihat lebih dalam kepada makna yang dituliskan oleh Paulus tentang “pembenaran Allah melalui Kesetiaan Kristus.” Ayat ini memiliki kesamaan dengan apa yang Paulus tuliskan di dalam Roma 1:17, Efesus 2:8-9, Galatia 2:16 dan 3:11 mengenai pembenaran orang percaya pertama-tama adalah karena “kesetiaan Kristus” sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib. Paulus memiliki keyakinan yang teguh bahwa orang percaya dibenarkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan orang percaya dibenarkan karena kesetiaan Kristus yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan kepada orang percaya.

Melalui metode paralelisme Janus ini dapat melihat lebih dalam kepada makna yang dituliskan oleh Paulus tentang “pembenaran Allah melalui Kesetiaan Kristus kepada orang percaya.” Ayat ini memiliki kesamaan dengan apa yang Paulus tuliskan di dalam Roma 1:17, Efesus 2:8-9, Galatia 2:16 dan 3:11 mengenai pembenaran orang percaya pertama-tama adalah karena “kesetiaan Kristus” sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib, Setiap orang percaya agar memiliki keyakinan yang teguh terhadap

Imannya, bahwa Iman orang percaya adalah didasarkan suatu pengertian “dibenarkan karena kesetiaan Kristus”, kondisi apapun yang dihadapi tidak membuat iman orang percaya menjadi goyah dan mempertanyakan akan keberadaan Tuhan, juga tidak membuat iman menjadi surut dengan tidak yakin akan keselamatan, karena keselamatan dan pembenaran orang percaya bukan karena melakukan hukum taurat, bukan karena perbuatan baik, melainkan karena kesetiaan Kristus dan metode Paralelisme Janus dapat digunakan untuk beberapa teks tulisan surat-surat Rasul Paulus.

REFERENSI

- Alinurdin, David. “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 1–14.
- Angdri, Teddy. “Analisis Pemahaman Jemaat Tentang Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Pertumbuhan Iman Orang Percaya.” *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 27–37.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1:16-17.” *Illuminate Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider, eds. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Dunn, James D.G. *Word Biblical Commentary: Romans 1-8*. 38 A. Dallas: Thomas Nelson, 1988.
- Fox, James J. “Semantik Parallelism in Rotinese Ritual Language.” *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 127, no. 2 (1971): 215–255.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Kristianto, Stefanus. “Meresponi “New Perspective on Paul”.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 29–44.
- Lemaster, Nathan. “A Methodology for Janus Parallelism” 31, no. 2 (2020): 173–188.
- Mak, Dick. “Pengimputasian Kebenaran Kristus: Ajaran Alkitab Atau Penalaran Dogmatis.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 62–74.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Nabilla, Farah. “31 Negara Yang Melegalkan LGBT, Apakah Indonesia Termasuk?” *Suara.com* (May 2022).
- Noegel, Scott B. *Janus Parallels in the Book of Job*. *Journal For The Study of The Old Testament Supplement Series*. Vol. 223. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Pandensolang, Welly. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama*. Jakarta: YAI Press, 2010.
- — —. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: YAI Press, 2010.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Vol. 7. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ridderbos, Herman. *Paulus Pemikiran Utama Theologianya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Samarena, Desti. “Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2 : 1-10.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019): 1–10.
- — —. “Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61.
- Santoso, Agus. *Surat 2 Korintus Tafsir Alkitab Kontekstual - Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

- Sosipater, Karel. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- Suheru, Stefanus. *Bahasa Ibrani 1*. Vol. 1. Batam: STT Real Batam, 2015.
- — —. "Bahasa Ibrani 2." In *STT Real Batam*, 2:1–89. Batam: STT Real Batam, 2015.
- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28.
- Taylor, Barry. "Biblical Style in the Spanish Golden Age: Parallelismus Membrorum and the Poets." *Bulletin of Hispanic Studies* 86, no. 6 (2009): 787–796.
- Tridarmanto, Yusak. "Spiritualitas Rasul Paulus." *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 39, no. 1 (2015): 15–32. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/191>.
- Tsumura, David Toshio. "Polysemy and Parallelism in Hab 1:8-9." *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* 120, no. 2 (2008): 194–203.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Candra Gunawan Marisi. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19" 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.
- "22 Desa Terendam." *Suara Merdeka*, January 2008.
- "BIBLE WORKS 7," n.d.